

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KECEMASAN AKADEMIK PADA MAHASISWA BARU PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO

Naila Ula Faiza¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: nailaulafaiza@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa baru menghadapi berbagai tuntutan penyesuaian ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Tuntutan tersebut dapat memunculkan kecemasan akademik, sedangkan dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi salah satu sumber dukungan yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan selama proses perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan akademik pada mahasiswa baru Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 206 mahasiswa baru dilibatkan sebagai responden melalui teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecemasan Akademik yang terdiri atas 33 item ($\alpha = 0,938$) dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang terdiri atas 32 item ($\alpha = 0,936$). Analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan akademik ($R = 0,689$; $R^2 = 0,474$; $\beta = -0,689$; $p < 0,001$). Nilai R^2 menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mampu menjelaskan 47,4% variasi kecemasan akademik. Karena asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi, pengujian koefisien dilanjutkan dengan *Robust Standard Error* metode HC3. Hasil analisis *robust* tetap menunjukkan koefisien negatif dan signifikan ($B = -0,616$; *robust standard error* = 0,039; $t = -15,680$; $p < 0,001$; 95% CI [-0,694, -0,539]). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh mahasiswa, semakin rendah kecenderungan kecemasan akademik yang dialami. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang relevan dalam membantu mahasiswa baru menghadapi kecemasan akademik pada masa transisi ke perguruan tinggi.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya; kecemasan akademik; mahasiswa baru; akuntansi

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND ACADEMIC ANXIETY AMONG FIRST-YEAR ACCOUNTING STUDENTS AT THE FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS, DIPONEGORO UNIVERSITY

Naila Ula Faiza¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: nailaulafaiza@gmail.com

ABSTRACT

First-year university students face various adjustment demands when entering higher education, both academically and socially. These demands may contribute to academic anxiety, while peer social support may serve as an important resource in helping students cope with academic pressures. This study aimed to examine the relationship between peer social support and academic anxiety among first-year Accounting students at the Faculty of Economics and Business, Diponegoro University. A quantitative correlational design was employed. A total of 206 first-year students participated in the study using a cluster sampling technique. Data were collected using the Academic Anxiety Scale consisting of 33 items ($\alpha = 0.938$) and the Peer Social Support Scale consisting of 32 items ($\alpha = 0.936$). Simple linear regression analysis indicated a significant negative relationship between peer social support and academic anxiety ($R = 0.689$; $R^2 = 0.474$; $\beta = -0.689$; $p < 0.001$). The R^2 value indicated that peer social support accounted for 47.4% of the variance in academic anxiety. Because the homoscedasticity assumption was not met, coefficient testing was further conducted using HC3 robust standard errors. The robust analysis yielded a consistent negative and significant coefficient ($B = -0.616$; robust standard error = 0.039; $t = -15.680$; $p < 0.001$; 95% CI [-0.694, -0.539]). These findings indicate that higher levels of peer social support are associated with lower levels of academic anxiety. Therefore, peer social support represents a relevant factor that may help first-year students manage academic anxiety during their transition to university.

Keywords: peer social support; academic anxiety; first-year students; accounting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan di bidang pendidikan sudah menjadi hal yang lumrah dan sering ditemui terutama di dunia perkuliahan. Setelah berjuang untuk masuk ke universitas impian, para mahasiswa baru harus melanjutkan perjuangannya dengan mendapatkan nilai yang baik agar bisa lulus tepat waktu. Di lingkungan yang baru dengan teman-teman yang berasal dari berbagai macam latar belakang dapat membuat para mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Harapan orang tua yang tinggi kepada anaknya yang baru memasuki lingkungan perkuliahan sering membuat bertambahnya beban yang dirasakan oleh para mahasiswa baru. Mahasiswa baru di perguruan tinggi menghadapi banyak tantangan, seperti ketidakmampuan mencapai tujuan akademik atau nonakademik, kesulitan dalam memahami kurikulum, merasakan tekanan saat ujian, mengalami tekanan ekonomi, kesulitan dalam beradaptasi sosial, dan memiliki rasa bertanggung jawab atas keluarga (AlKandari, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Fauzia dan Pebriani (2024) kepada sepuluh mahasiswa baru di Universitas Padjajaran, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa baru di dunia perkuliahan merasakan takut atau khawatir terhadap risiko yang akan mereka hadapi jika gagal dalam menjalani perubahan akademik yang baru mereka lalui. Risiko yang

dimaksud antara lain, mengecewakan orang tua, mendapat nilai jelek, dan tidak mampu untuk mengerjakan tugas kedepannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Novitria dan Khoirunnisa (2022) menyatakan bahwa mahasiswa baru sering merasakan perasaan cemas saat menghadapi mata kuliah yang sulit, mengerjakan ujian, dan mengerjakan tugas yang menurut mereka sulit. Kekhawatiran dalam menjalani perubahan akademik dari lingkungan sekolah ke lingkungan perkuliahan membuat mahasiswa baru mengalami kecemasan akademik yang tinggi (Ramadhan dkk., 2019).

Studi yang dilaksanakan oleh Setyanto dkk. (2023) terhadap 227 mahasiswa aktif Strata 1 di Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa sebanyak 86,8% mahasiswa mengalami kecemasan tinggi. Dengan ini ditunjukkan bahwa kecemasan akademik merupakan fenomena psikologis yang signifikan di lingkungan pendidikan tinggi dan berdampak luas terhadap kesejahteraan mahasiswa. Kecemasan bisa dipahami sebagai kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan atau bahaya bagi dirinya sendiri (Aprilia, 2021), dan tingkat kecemasan dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman dan sumber tekanan individu. Simanjuntak dan Amir (2024) juga melaporkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa baru di sebuah perguruan tinggi negeri mengalami kecemasan, sejalan dengan temuan dari *Harvard Health Publishing* yang menunjukkan bahwa mahasiswa baru berada dalam periode risiko tinggi terhadap kecemasan dan masalah kesehatan mental lainnya, terutama pada minggu-minggu awal perkuliahan (Harvard Health Publishing, 2019).

Berdasarkan Sari dkk (2020) menemukan bahwa kecemasan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi cenderung berada pada kategori tinggi. Dari 100 mahasiswa yang diteliti, sebanyak 38% berada pada kategori kecemasan akademik tinggi dan 23% berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, sebanyak 61% mahasiswa berada pada kategori kecemasan akademik tinggi hingga sangat tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa pada bidang Akuntansi tetap dapat mengalami kecemasan akademik dalam menghadapi berbagai tuntutan selama proses perkuliahan. Kondisi serupa juga ditemukan pada mahasiswa baru. Namina dkk (2025) menemukan bahwa mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki rata-rata skor kecemasan akademik sebesar 122,30 yang termasuk dalam kategori berat. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan akademik dalam tingkat yang tinggi dapat ditemukan pada mahasiswa dari program studi yang berbeda, termasuk Akuntansi dan Keperawatan, serta dapat dialami sejak masa awal mahasiswa memasuki perguruan tinggi.

Pandangan perkembangan manusia memberikan kerangka penjelasan teoritis yang relevan untuk memahami fenomena ini. Santrock (2019) menyatakan masa transisi dari sekolah ke perguruan tinggi itu adalah *major life transition* yang signifikan karena perubahan besar dalam tuntutan akademik, tuntutan sosial, serta kemandirian personal. Transisi ini tidak hanya mengubah lingkungan belajar mahasiswa, tetapi juga menuntut penyesuaian psikologis yang kompleks, sehingga meningkatkan kerentanan

terhadap tekanan emosional seperti kecemasan. Sejalan dengan itu, Papalia dan Martorell (2014) menjelaskan bahwa pengalaman perkuliahan berbeda secara substantif dari pengalaman belajar di sekolah karena saat telah menjadi mahasiswa, maka orang lain akan menuntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mengatur proses belajar, waktu, dan evaluasi akademik secara mandiri. Perbedaan tuntutan tersebut menjadi sumber stres adaptif yang berbeda dari masa sekolah, yang dapat memicu kecemasan akademik, terutama pada mahasiswa yang belum sepenuhnya mampu melakukan penyesuaian diri.

Menurut Fishstrom dkk (2022) kecemasan akademik merupakan bentuk kecemasan yang muncul secara khusus dalam konteks pendidikan, ditandai dengan reaksi kognitif, fisiologis, maupun perilaku siswa terhadap tuntutan akademik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Novitria dan Khoirunnisa (2022) menjelaskan kecemasan akademik pada mahasiswa merupakan kondisi psikologis berupa rasa takut dan khawatir terhadap situasi akademik tertentu yang menimbulkan kegelisahan atas hasil maupun kemungkinan buruk dari kinerja atau tugas yang telah dilakukan.

Kecemasan akademik adalah permasalahan yang kerap dialami oleh mahasiswa baru sebagai dampak dari proses transisi mereka dari jenjang sekolah menengah ke lingkungan perguruan tinggi (Shandy & Khoirunnisa, 2022). Jiang (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan tinggi, terutama ketika mereka masih memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki prestasinya adalah dampak dari kegagalan mahasiswa

dalam memenuhi ekspektasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Amaravathi dan Kanagathara (2025) menunjukkan bahwa kecemasan akademik tinggi yang dialami oleh mahasiswa berdampak pada performa akademik mahasiswa. Penurunan performa akademik mahasiswa tersebut mempengaruhi nilai akhir mahasiswa. Beberapa faktor yang memicu munculnya kecemasan akademik antara lain rasa takut yang berlebihan, sensitivitas tinggi terhadap ancaman, tingkat kepekaan yang besar terhadap kecemasan, serta kecenderungan mengaitkan secara keliru sinyal-sinyal fisik dengan kondisi cemas (Oetomo dkk., 2019).

Kecemasan akademik penting untuk mendapat perhatian karena dampaknya tidak terbatas pada rasa takut atau kekhawatiran ketika menghadapi tuntutan perkuliahan, tetapi juga berkaitan dengan fungsi akademik dan kondisi psikologis mahasiswa. Penelitian Cassady dkk. (2019) menemukan bahwa kecemasan akademik merupakan prediktor yang signifikan terhadap gejala depresi pada mahasiswa, bahkan setelah pengaruh kecenderungan neurotisisme diperhitungkan. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan akademik dengan indeks prestasi mahasiswa, yang menunjukkan bahwa peningkatan kecemasan akademik dapat berjalan beriringan dengan menurunnya fungsi akademik. Pada mahasiswa tahun pertama, Afifah dan Pangestu (2021) juga menemukan bahwa kecemasan akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan prestasi akademik. Bersama dengan manajemen diri akademik, kecemasan akademik berkontribusi sebesar 21,4% terhadap

variasi prestasi akademik mahasiswa tahun pertama Institut Teknologi Bandung (Afifah & Pangestu, 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan akademik pada mahasiswa baru penting untuk dikaji sejak masa awal perkuliahan karena tidak hanya berkaitan dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan akademik, tetapi juga berpotensi berkaitan dengan keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Kecemasan akademik dapat berdampak buruk bagi mahasiswa, seperti menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar. Dalam menghadapi situasi tersebut, dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi faktor protektif yang sangat penting (Kozina dkk., 2024). Dukungan ini tidak hanya berbentuk bantuan instrumental, seperti membantu memahami materi atau berbagi catatan, tetapi juga dukungan emosional berupa empati, motivasi, serta rasa kebersamaan. Kehadiran teman sebaya dan lingkungan sosial yang suportif dapat memberikan rasa kebersamaan, mengurangi perasaan terisolasi, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengelola stres dan kecemasan secara lebih efektif. Dengan demikian, keberadaan dukungan sosial yang kuat dapat menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk tetap produktif, menjaga kesehatan mental, dan mempertahankan kualitas belajar meskipun menghadapi tekanan akademik yang tinggi.

Dukungan sosial menurut Dini dan Iswanto (2019) dapat diartikan sebagai bentuk bantuan atau perhatian emosional yang diberikan oleh orang

di lingkungan sekitar seseorang, baik itu dari teman sebaya, anggota keluarga, maupun pengasuh, yang bertujuan untuk membantu individu tersebut menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan atau kesulitan yang sedang dialaminya. Dukungan sosial umumnya didapat dari teman sekitar mahasiswa, dan biasanya didapatkan dari teman sebayanya (Salsabilah dkk., 2025).

Menurut Rahmawan dan Selviana (2021), dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan berbentuk moral, informatif, dan perhatian diberikan untuk meningkatkan suatu perilaku dalam waktu tertentu. Teman sebaya adalah kelompok anak-anak dengan usia atau tingkat perkembangan yang sama yang berfungsi sebagai sarana memperoleh umpan balik mengenai kemampuan diri sekaligus menjadi sumber informasi. Menurut Husna dkk. (2023), teman sebaya atau *peer* merujuk pada individu-individu yang berada pada tingkat usia, status, kedudukan, serta pola pikir yang relatif sama.

Dukungan sosial teman sebaya dapat menolong mahasiswa melewati beragam tantangan dalam kehidupan mereka (Choirunisak & Rohmatun, 2024). Dengan begitu dukungan sosial dari teman sebaya yang merupakan orang terdekat di lingkungan perkuliahan sangat diperlukan untuk memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan bagi para mahasiswa baru. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya mencakup bentuk dukungan afeksional dan informasional yang berperan dalam membantu mahasiswa meningkatkan kesejahteraan subjektifnya

(Pranida & Tazkiyah, 2024). Sula dan Kristianingsih (2023) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial terbukti membantu mengurangi kecemasan akademik dalam menghadapi ujian praktik pada mahasiswa perguruan tinggi swasta.

Studi yang dilakukan oleh Fauziyah dan Ariati (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya membuat semakin rendah tingkat kecemasan akademik mahasiswa. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Windari dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan akademik. Mahasiswa dengan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang rendah cenderung mengalami kecemasan akademik pada kategori sedang, sedangkan mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya yang tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih ringan.

Mahasiswa baru dalam penelitian ini merujuk pada mahasiswa tahun pertama yang sedang berada pada fase transisi dari pendidikan menengah menuju perguruan tinggi. Menurut Aisy dan Oktaviana (2026), mahasiswa baru merupakan peserta didik yang berada pada tahun pertama perkuliahan setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas dan memasuki pendidikan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan definisi *Integrated Postsecondary Education Data System (IPEDS)*, istilah *first-year student* merujuk pada mahasiswa yang telah menyelesaikan kurang dari satu tahun penuh pendidikan sarjana. Dengan demikian, kategori

mahasiswa tahun pertama tidak hanya terbatas pada mahasiswa semester pertama, tetapi juga mencakup mahasiswa yang masih berada dalam rentang tahun pertama perkuliahan.

Pada tahap ini, mahasiswa perlu melakukan penyesuaian terhadap berbagai perubahan dalam lingkungan akademik dan sosial di perguruan tinggi. Penelitian Rahmadani dan Mukti (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian, yang mencakup aspek akademik, sosial, personal, dan institusional. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa 44,7% mahasiswa tahun pertama yang menjadi partisipan memiliki tingkat penyesuaian perguruan tinggi yang rendah, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam proses adaptasi pada masa awal perkuliahan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Purnamasari dkk. (2022) menjelaskan bahwa masa transisi ke perguruan tinggi merupakan periode yang penuh tantangan karena mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan akademik yang baru. Oleh karena itu, mahasiswa baru menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti dalam konteks kecemasan akademik karena berada pada fase awal perguruan tinggi ketika proses penyesuaian terhadap lingkungan akademik masih berlangsung.

Berdasarkan data resmi Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Diponegoro, Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis menunjukkan tingkat persaingan masuk yang tinggi dalam beberapa tahun

terakhir. Pada tahun 2025, S1 Akuntansi memiliki rasio persaingan sebesar 1:19 (Universitas Diponegoro, 2025). Rasio tersebut menunjukkan bahwa jumlah peminat Program Studi Akuntansi jauh lebih besar dibandingkan kapasitas penerimaan mahasiswa baru. Program Studi Akuntansi dalam tiga tahun ke belakang ini menempati tiga besar program studi yang rasio daya saingnya paling tinggi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa yang memasuki Program Studi Akuntansi berada dalam lingkungan akademik yang kompetitif, sehingga tuntutan untuk mempertahankan performa akademik dapat menjadi salah satu konteks yang berkaitan dengan munculnya kecemasan akademik pada mahasiswa baru.

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara terhadap lima mahasiswa baru Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru mengalami kekhawatiran dalam menghadapi masa awal perkuliahan. Mahasiswa mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara sistem pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, terutama dalam hal tuntutan belajar mandiri, tingkat kesulitan materi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik. Perubahan tersebut membuat beberapa mahasiswa merasa belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan. Beberapa mahasiswa menyampaikan kekhawatiran mengenai kemampuan dirinya dalam mengikuti pembelajaran, memahami materi, serta mencapai standar akademik yang diharapkan.

Selain kekhawatiran terhadap kemampuan akademik, mahasiswa juga menjelaskan kecemasan ketika menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan tertentu. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pemberian beberapa tugas dalam waktu yang berdekatan dapat menimbulkan rasa tertekan karena adanya kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu atau menghasilkan tugas dengan kualitas yang baik.

Hasil wawancara juga menyampaikan bahwa mahasiswa merasa cemas ketika melihat teman sebaya memiliki kemampuan akademik atau pencapaian yang lebih baik. Mahasiswa membandingkan diri mereka dengan teman sekelas yang membuat mereka merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya dan khawatir tertinggal dibandingkan mahasiswa lain. Selain itu, menjelang ujian seperti UTS dan UAS, mahasiswa mengungkapkan adanya peningkatan rasa takut terhadap kemungkinan memperoleh nilai rendah atau tidak memenuhi standar akademik yang diharapkan oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa ketika menghadapi banyak tugas atau mendekati waktu ujian, mereka mengalami kesulitan tidur karena terlalu memikirkan tugas dan hasil akademik yang akan diperoleh.

Mahasiswa baru Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro berada dalam lingkungan akademik baru dengan berbagai aktivitas dan proses perkuliahan yang perlu dijalani selama masa awal pendidikan tinggi. Tingginya rasio persaingan masuk Program Studi Akuntansi menunjukkan bahwa mahasiswa memasuki program studi

tersebut melalui proses seleksi yang kompetitif. Kondisi kompetitif tersebut menjadi konteks yang penting untuk dipertimbangkan ketika mahasiswa mulai menjalani masa transisi ke perguruan tinggi dan harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran, tingkat kesulitan materi, evaluasi akademik, serta tuntutan belajar mandiri yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya. Pada masa awal perkuliahan, mahasiswa juga mulai berhadapan dengan pencapaian akademik teman sebaya dan standar akademik yang harus dipenuhi. Sebagaimana ditemukan dalam studi pendahuluan penelitian ini, beberapa mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran mengenai kemampuan mengikuti pembelajaran, memahami materi, memperoleh nilai yang diharapkan, serta tertinggal dibandingkan teman sekelasnya. Kondisi tersebut memperkuat relevansi mahasiswa baru Program Studi Akuntansi sebagai populasi dalam penelitian mengenai kecemasan akademik.

Dalam menghadapi tuntutan akademik yang tinggi dan lingkungan yang kompetitif tersebut, mahasiswa baru membutuhkan sumber dukungan yang dapat membantu mereka mengelola tekanan dan kecemasan akademik yang dialami. Dukungan sosial teman sebaya dipandang sebagai peran penting dalam menolong mahasiswa baru mengatasi kecemasan akademik, mengingat pada fase transisi awal perkuliahan mahasiswa lebih sering berbagi pengalaman dan permasalahan akademik dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial, khususnya dukungan dari teman

sebaya, dengan kecemasan akademik belum menunjukkan pola yang sepenuhnya seragam. Fauzia dan Pebriani (2024) melakukan penelitian terhadap 203 mahasiswa tahun pertama Universitas Padjadjaran dan menemukan bahwa dukungan sosial secara keseluruhan berperan secara signifikan terhadap kecemasan akademik dengan kontribusi sebesar 10,4%. Namun, ketika sumber dukungan sosial dianalisis secara terpisah, hanya dukungan dari keluarga yang menunjukkan peran signifikan terhadap kecemasan akademik, sedangkan dukungan dari teman tidak menunjukkan peran yang signifikan.

Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Maulana (2023) terhadap 226 mahasiswa baru Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut menemukan bahwa penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecemasan akademik dan menjelaskan 32,9% varians kecemasan akademik. Ketidakkonsistenan hasil juga terlihat pada penelitian Djajadi (2023) terhadap 107 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, yang tidak menemukan hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan akademik.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecemasan akademik belum menunjukkan hasil yang konsisten. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada karakteristik populasi dan konteks akademik yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji

kembali hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan akademik, khususnya pada mahasiswa baru.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, pembeda penelitian ini terletak pada karakteristik populasi dan konteks penelitian yang digunakan. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan akademik pada mahasiswa baru Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa dari program studi dan tahapan perkuliahan yang berbeda, penelitian ini memfokuskan perhatian pada mahasiswa baru yang sedang menjalani masa transisi dari pendidikan menengah menuju perguruan tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menelaah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan akademik pada mahasiswa baru Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Mahasiswa baru sering menghadapi tekanan akademik yang dapat menimbulkan kecemasan, terutama karena tuntutan tugas, ujian, serta proses adaptasi dengan lingkungan perkuliahan. Mahasiswa baru sering menghadapi tekanan akademik, terutama karena tuntutan tugas, ujian, dan proses adaptasi ke perkuliahan. Ketakutan akademik yang tidak dikelola dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi untuk belajar, dan prestasi

akademik. Sebaliknya, teman sebaya dan dukungan sosial dapat membantu siswa merasa diterima, dipahami, dan didukung saat menghadapi tantangan akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menetapkan rumusan masalah, yaitu "Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan akademik pada mahasiswa baru Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecemasan akademik dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa baru Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro berkorelasi satu sama lain.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ilmu psikologi dengan memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara dukungan yang diperoleh dari teman sebaya dan munculnya kecemasan akademik. Temuan yang dihasilkan juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan, psikologi sosial, serta psikologi perkembangan, khususnya

dalam memahami peran lingkungan pertemanan terhadap pengalaman akademik individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan memberikan informasi bermanfaat kepada subjek mahasiswa baru terkait hubungan antara kecemasan akademik dan dukungan sosial teman sebaya.

b. Bagi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro adalah sebagai data bagi program studi dan fakultas yang kedepannya bisa dikembangkan untuk meningkatkan dukungan teman sebaya sebagai salah satu usaha dalam mengurangi kecemasan akademik pada mahasiswa baru.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang subjek yang serupa untuk penyempurnaan dan pengembangan.